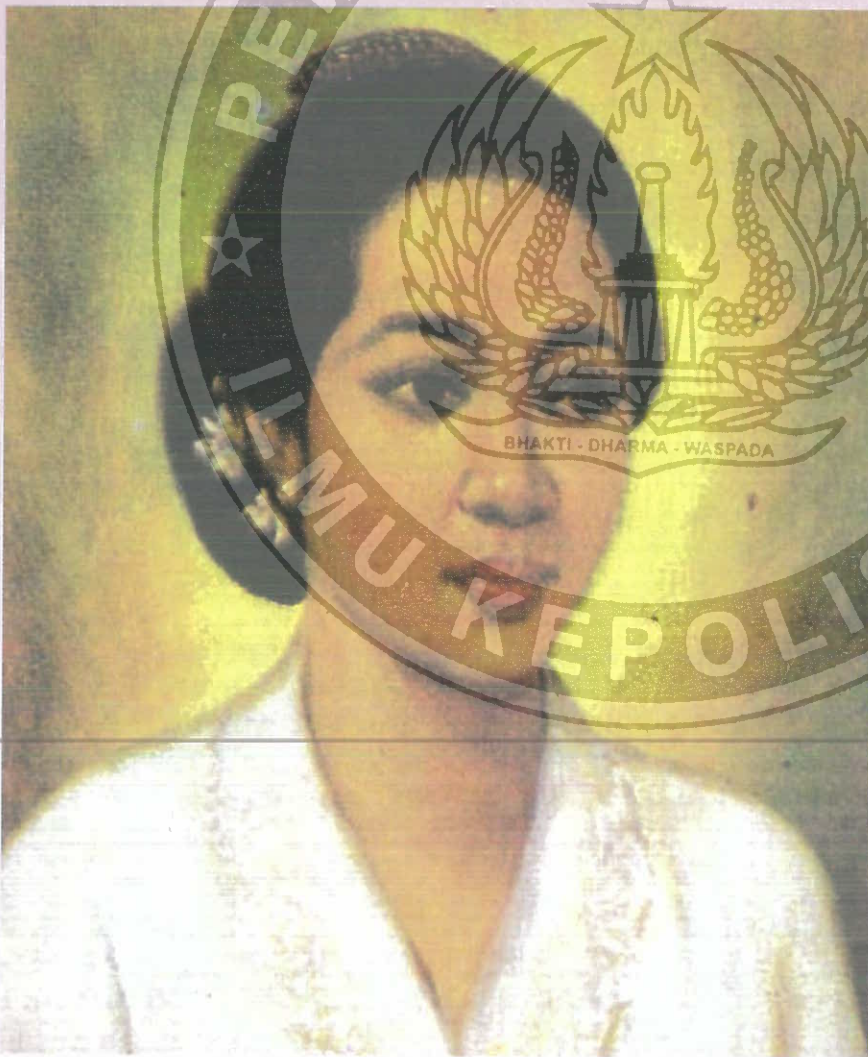


RA KARTINI, EMANSIPASI DAN GERAKAN PEREMPUAN



BULAN April sering disebut sebagai Bulan Kartini. Pada bulan itu berbagai kegiatan yang intinya bertema emansipasi perempuan banyak diselenggarakan. Negara menetapkan 21 April sebagai hari besar, di mana secara khusus diperingati sebagai Hari Kartini. Itulah tanggal kelahiran Raden Ajeng Kartini, perempuan tokoh emansipasi yang hidup antara 1879 sampai 1904. Dengan masa hidupnya yang hanya 25 tahun, RA Kartini telah memberi inspirasi yang luar biasa bagi emansipasi dan gerakan perempuan di Indonesia, melalui pemikiran dan keterampilannya.

TRADISI merayakan Hari Kartini antara lain ditandai dengan pengenaan busana ala ningrat Jawa oleh kalangan perempuan seperti yang dikenakan RA Kartini dalam potret resminya. Kemudian ada kegiatan-kegiatan yang sifatnya seremonial eksklusif kaum perempuan, misalnya di Jakarta ada pertunjukan kesenian Wayang Orang di mana seluruh pemainnya adalah perempuan.

Di balik serangkaian seremoni dan festival-festival peringatan Hari Kartini maupun penyebutan April sebagai Bulan Kartini, yang sesungguhnya dikobarkan adalah semangat emansipasi atau persamaan hak perempuan dengan kaum pria atau juga semangat gerakan perempuan dalam perjuangan gender atau relasi sosial antarmanusia berdasarkan jenis kelamin.

Kenapa emansipasi ataupun kesetaraan gender perlu diperjuangkan? Karena dalam kenyataannya, di Indonesia, masih banyak terjadi kaum perempuan yang terpinggirkan atau pun hak-haknya tidak terpenuhi. Setidaknya masih luas adanya persepsi bahwa telah berlangsung ketimpangan hak-hak antara kaum pria dengan kaum perempuan menyangkut hak politik, sosial, ekonomi, budaya, dan bidang-bidang lainnya.

Para aktivis perempuan selalu menyuarakan adanya ketimpangan-ketimpangan tersebut, dalam berbagai perspektifnya. Terutama jika perspektif yang dipergunakan adalah kehidupan sehari-hari, maka perempuan dianggap belum bisa sepenuhnya punya kesempatan sejajar dengan kaum pria. Inilah yang kemudian sering disebut sebagai persoalan perempuan dalam hubungan sosial antara perempuan dan pria.

Dalam konteks yang lebih luas, sesungguhnya berbagai ketimpangan yang menyangkut politik, sosial, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya, bukanlah semata-mata persoalan perempuan, melainkan persoalan kemanusiaan secara menyeluruh. Persoalan tersebut terwujud menjadi masalah-masalah dalam berkebangsaan, bermasyarakat, serta kehidupan berkeluarga. Sesungguhnya dalam banyak kenyataan juga, kita menemukan ketimpangan-ketimpangan antara anak dan orangtua, antara kelompok pria dengan kelompok pria, antara kelompok perempuan dengan kelompok perempuan, antara masyarakat kota dengan masyarakat desa, antara elite dengan jelata, dan seterusnya.

Terlepas dari dialektika yang terus-menerus mengenai kesetaraan gender, maka menyimak kembali sosok RA Kartini, perjuangan emansipasi, dan gerakan perempuan Indonesia, adalah tiga hal yang senantiasa tidak membosankan. Mungkin karena di dunia ini akan selalu (hanya) ada dua jenis kelamin manusia, yaitu perempuan dan pria, yang satu sama lain 'kadung'

berbeda sementara perbedaan itu tidak boleh mengurangi kesetaraan.

JEJAK SANG PUTRI NINGRAT

Raden Ajeng Kartini (1879-1904) oleh negara diberi gelar Pahlawan Nasional. Di Belanda namanya juga dijunjung tinggi sebagai pejuang emansipasi. Tahun lalu Pemda Den Haag memulai tradisi menyediakan Piala Kartini untuk perorangan dan organisasi di Den Haag yang berjuang dalam bidang emansipasi ala Kartini. Piala Kartini 2007 diberikan kepada wanita Maroko bernama Rahma El Hamdaoui yang berjuang membela emansipasi di sebuah kampung bernama Schilderswijk di Den Haag.

Kartini lahir di Jepara, Jawa Tengah, pada 21 April 1879 dan meninggal dunia di Rembang pada 17 September 1904 saat melahirkan anak pertama. Pendidikannya E.L.S. (Europese Lagere School) atau setingkat Sekolah Dasar. Kartini tumbuh dalam lingkungan budaya Jawa Pesisir yang cenderung egaliter, namun tetap terikat sistem paternalistik yang kuat.

Ibunya MA Ngasirah adalah perempuan dari keluarga kyai, sedangkan ayahnya RMAA Sosroningrat, pria dari keluarga ningrat keturunan bangsawan Majapahit, Tjondronegoro. Ayah Kartini menikahi Ngasirah ketika menjabat sebagai Wedana Mayong, dan menjelang diangkat menjadi Bupati Jepara menikah lagi dengan Raden Ajeng Wurjan seorang perempuan keturunan bangsawan. Kartini bersaudara sekandung (dari MA Ngasirah) sebanyak sepuluh orang, sedangkan saudara dari Raden Ajeng Wurjan ada tiga orang. Dua perempuan yang sekaligus menjadi mitra perjuangannya, yaitu RA Kardinah dan RA Roekmini, masing-masing adik kandung dan adik tiri.

Perkawinan kedua ayah Kartini merupakan tradisi masa itu yang memberi predikat sosial, di mana seorang bupati sepantasnya beristrikan putri bangsawan. Maka Raden Ajeng Wurjan pun diangkat menjadi Garwa Padmi (istri pendamping resmi) sedangkan MA

Ngasirah, ibunda Kartini, menjadi Istri Ampil (bukan untuk pendamping depan umum).

Kultur lain yang langsung membentuk pemikiran Kartini adalah tradisi pingitan bagi perempuan saat menjelang dewasa. Memasuki masa pingit, berarti hanya hidup di balik tembok kabupaten untuk menunggu pernikahan. Dan pernikahan ini, pada masa itu, adalah apa yang sekarang disebut pernikahan paksa, di mana perempuan tidak berhak untuk memilih atau menolak calon suami yang disodorkan orangtuanya.

Tradisi poligami, feodalisme, kawin paksa, ditambah dengan kebijakan pemerintah kolonial yang tidak memberikan kesempatan kepada pribumi untuk mengenyam pendidikan berkelanjutan, mendorong Kartini membayangkan sebuah kesetaraan, emansipasi. Ketika dirinya sendiri selama empat tahun setelah lulus E.L.S harus memasuki masa pingitan, di sanalah Kartini mulai menggerakkan wawasannya, dengan membaca buku-buku, koran, dan majalah Eropa.

Kartini banyak membaca surat kabar Semarang *De Locomotief*. Juga menerima *leestrommel* (langganan majalah), di antaranya terdapat majalah kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang cukup berat, juga ada majalah wanita Belanda *De Hollandsche Lelie*. Kartini kemudian beberapa kali mengirimkan tulisannya dan dimuat di *De Hollandsche Lelie*.

Di antara buku yang dibaca Kartini pada usianya yang belasan tahun, terdapat judul Max Havelaar dan *Surat-Surat Cinta* karya Multatuli, yang pada November 1901 sudah dibacanya dua kali. Lalu *De Stille Kraacht (Kekuatan Gaib)* karya Louis Coperus. Kemudian karya-karya penulis Van Eeden, Augusta de Witt, atau roman-feminis karya Nyonya Goekoop de-Jong Van Beek dan roman anti-perang karangan Berta Von Suttner, *Die Waffen Nieder*



(*Letakkan Senjata*). Semuanya buku tersebut berbahasa Belanda.

Kartini tertarik pada kemajuan berpikir perempuan Eropa. Timbul keinginannya untuk memajukan perempuan pribumi, di mana kondisi sosial saat itu perempuan pribumi berada pada status sosial yang rendah. Dia kemukakan gagasannya itu melalui surat-surat kepada sahabat-sahabatnya, di antaranya Rosa Abendenon dan suaminya di Belanda. RA Kardinah dan RA Kartini juga mengikuti jejak Kartini, menulis dan menuangkan pikiran-pikiran melalui surat-surat yang banyak itu. Kumpulan surat-surat itu yang kemudian dibukukan dalam judul *Door Duisternis tox Licht (Habis Gelap Terbitlah Terang)*.

PEMIKIRAN RADIKAL DARI PINGITAN

DARI surat-suratnya dalam *Door Duisternis tox Licht* tampak bahwa Kartini membaca apa saja dengan penuh perhatian, sambil membuat catatan-catatan. Kadang-kadang Kartini menyebut salah satu karangan atau mengutip beberapa kalimat. Perhatiannya tidak hanya semata-mata soal emansipasi wanita, tapi juga masalah sosial umum. Kartini melihat perjuangan wanita agar memperoleh kebebasan, otonomi dan persamaan hukum sebagai bagian dari gerakan yang lebih luas. Membaca surat-surat itu, Kartini juga memiliki keterampilan bertutur dalam bahasa sastra yang baik.

Pada surat-surat Kartini tertulis pemikiran-pemikirannya tentang kondisi sosial saat itu, terutama tentang kondisi perempuan pribumi. Sebagian besar surat-suratnya berisi keluhan dan gugatan yang cukup radikal, khususnya menyangkut budaya feodalisme di Jawa yang dipandang sebagai penghambat kemajuan perempuan. Kartini sangat terobsesi agar perempuan memiliki kebebasan menuntut ilmu dan belajar.

Kartini menulis ide dan cita-citanya, seperti tertulis: *Zelf-ontwikkeling* dan *Zelf-onderricht*, *Zelf-vertrouwen* dan *Zelf-werkzaamheid* dan juga *Solidariteit*. Semua itu atas dasar



Religiositeit, Wijsheid en Schoonheid (Ketuhanan, Kebijaksanaan dan Keindahan), ditambah dengan *Humanitarianisme* (Perikemanusiaan) dan *Nasionalisme* (cinta tanah air).

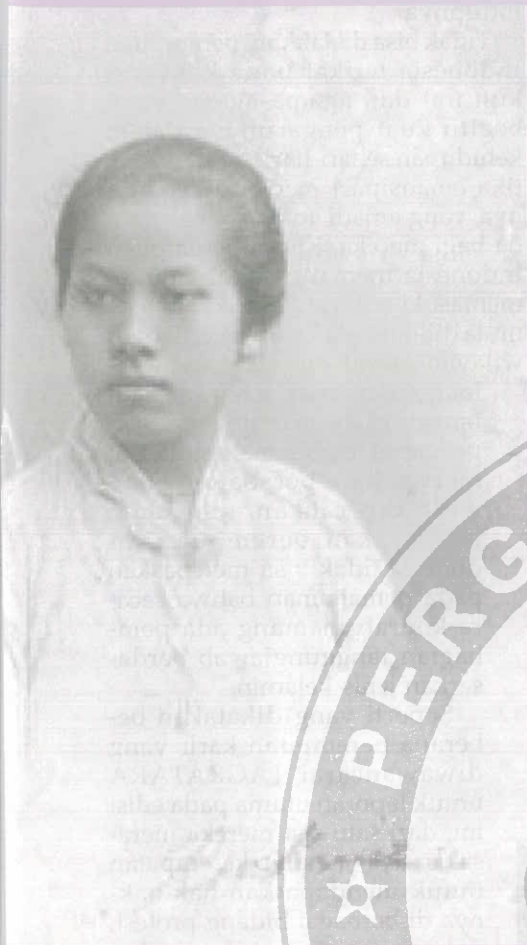
Surat-surat Kartini berisi harapannya untuk memperoleh pertolongan dari luar. Dalam perkenalannya dengan Estelle Stella Zeehandelaar, Kartini mengungkapkan keinginan untuk menjadi seperti kaum muda Eropa. Ia menggambarkan penderitaan perempuan Jawa akibat kungkungan adat, yaitu tidak bisa bebas duduk di bangku sekolah, harus dipingit, dinikahkan dengan laki-laki yang tidak dikenal, dan harus bersedia dimadu.

Pandangan-pandangan kritis lain yang diungkapkan Kartini dalam surat-suratnya adalah kritik terhadap agamanya. Ia mempertanyakan mengapa kitab suci harus dihafalkan dengan fasih tanpa di-

wajibkan untuk dipahami. Ia ungkapkan juga tentang pandangan: dunia akan lebih damai jika tidak ada agama yang sering menjadi alasan manusia untuk berselisih, terpisah, dan saling menyakiti. "Agama harus menjaga kita daripada berbuat dosa, tetapi berapa banyaknya dosa diperbuat orang atas nama agama itu..."

Terhadap agama yang dianutnya, Kartini mempertanyakan kenapa dijadikan pembenaran bagi kaum laki-laki untuk berpoligami. Bagi Kartini, lengkap sudah penderitaan perempuan Jawa yang dunianya hanya sebatas tembok rumah dan tersedia untuk dimadu pula. Surat-surat Kartini banyak mengungkapkan tentang kendala-kendala yang harus dihadapi ketika bercita-cita menjadi perempuan Jawa yang lebih maju.

Dalam banyak tulisan mengenai



Kartini disebutkan, bahwa tokoh emansipasi ini sangat mencintai sang ayah. Bahkan ketika akhirnya menyadari, ternyata cinta kasih terhadap sang ayah tersebut juga pada akhirnya menjadi kendala besar dalam mewujudkan cita-cita. Sementara itu Sang Ayah, sebagaimana tertuang dalam surat-suratnya, juga begitu mengasihi Kartini. Adalah ayahnya pula yang mengizinkan Kartini belajar menjadi guru di *Betawi*, walaupun tidak mengizinkan Kartini untuk melanjutkan sekolah ke Belanda. Niat belajar guru ke Betawi ini akhirnya juga tidak kesampaikan lantaran dirinya keburu menghadapi pernikahan.

Oleh orangtuanya, yang juga membimbingnya dalam pengetahuan intelektual, Kartini disuruh menikah dengan bupati Rembang, K.R.M. Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat, yang sudah pernah

memiliki tiga istri. Menjelang pernikahan, terdapat perubahan penilaian Kartini soal adat Jawa. Ia lebih toleran dengan menganggap pernikahan akan membawa keuntungan tersendiri dalam mewujudkan keinginan mendirikan sekolah bagi para perempuan bumiputera.

Kartini menikah pada 12 November 1903. Kartini menjalani perintah itu, dengan mengajukan permohonan diberi kebebasan dan didukung untuk mendirikan sekolah perempuan di sebelah timur pintu gerbang kompleks kantor kabupaten Rembang, atau di sebuah bangunan yang kini digunakan sebagai Gedung Pramuka. Sekolah khusus perempuan ini juga didirikan Kartini di Jepara.

Dari perkawinannya, Kartini melahirkan seorang anak, RM Soesalit, pada 13 September 1904. Lima hari kemudian, 17 September 1904, Kartini meninggal pada usia 25 tahun. Kartini dimakamkan di Desa Bulu, Kecamatan Bulu, Rembang.

Karena rintisan Kartini, kemudian didirikan Sekolah Wanita oleh Yayasan Kartini di Semarang pada 1912, dan kemudian di Surabaya, Yogyakarta, Malang, Madiun, Cirebon dan daerah lainnya. Nama sekolah tersebut adalah Sekolah Kartini. Yayasan Kartini ini didirikan oleh keluarga Van Deventer, seorang tokoh Politik Etis.

BHAKTI - DHARMA - WASPADA

INSPIRASI BAGI EMANSIPASI

PEMIKIRAN Kartini dalam bentuk surat-surat yang dikirim pada teman-temannya di Eropa, dikumpulkan dan dibukukan oleh Mr. J.H. Abendanon, 8 tahun setelah Kartini wafat, yaitu pada tahun 1911. Buku berjudul *Door Duisternis tot Licht* yang artinya *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Buku ini langsung menarik perhatian masyarakat Belanda, dan pemikiran-pemikiran Kartini mulai mengubah pandangan masyarakat Belanda terhadap perempuan pribumi di Jawa. Pemikiran-pemikiran Kartini yang tertuang dalam surat-suratnya juga menjadi inspirasi bagi tokoh-tokoh kebangkitan nasional Indonesia.

Pada 1922 *Door Duisternis Tot Licht*

disajikan dalam bahasa Melayu dengan judul *Habis Gelap*

Terbitlah Terang; Boeah

Pikiran. Buku ini diterbitkan oleh Balai Pustaka. Armijn Pane, salah seorang sastrawan pelopor Pujangga Baru, tercatat sebagai salah seorang penerjemah surat-surat Kartini ke dalam *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Ia pun juga disebut sebagai Empat Saudara. Pada 1938, buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* diterbitkan kembali dalam format yang berbeda dengan buku-buku terjemahan dari *Door Duisternis Tot Licht*. Buku terjemahan Armijn Pane ini dicetak sebanyak sebelas kali. Selain itu, surat-surat Kartini juga pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan bahasa Sunda.

Surat-surat Kartini juga diterjemahkan oleh Sulastin Sutrisno, dengan judul *Surat-surat Kartini, Renungan Tentang dan Untuk Bangsa*. Menurut Sulastin, judul terjemahan seharusnya Surat-surat Kartini, Renungan Tentang dan Untuk Bangsa Jawa". Sulastin menilai, meski tertulis Jawa, yang didamba sesungguhnya oleh Kartini adalah kemajuan seluruh bangsa Indonesia. Buku lain yang berisi terjemahan surat-surat Kartini adalah *Letters from Kartini, An Indonesian Feminist 1900-1904*, Penerjemahnya adalah Joost Cote. Ia tidak hanya menerjemahkan surat-surat dalam *Door Duisternis Tot Licht* versi Abendanon, melainkan juga sejumlah surat temuan terakhir. Buku *Letters from Kartini, An Indonesian Feminist 1900-1904* memuat 108 surat-surat Kartini kepada Nyonya Rosa Manuela Abendanon-Mandri dan suaminya J.H. Abendanon. Termasuk di dalamnya: 46 surat yang dibuat Rukmini, Kardinah, Kartinah, dan Soematrie.

Pihak-pihak tertentu meragukan kebenaran surat-surat Kartini. Ada dugaan J.H. Abendanon, Menteri Kebudayaan, Agama, dan Kerajinan saat itu, merekayasa surat-surat Kartini untuk kepentingan pemerintahan kolonial Belanda yang menjalankan politik etis di Hindia



Belanda (Indonesia).

Penetapan tanggal kelahiran Kartini sebagai hari besar juga agak diperdebatkan. Pihak yang tidak begitu menyetujui, mengusulkan agar tidak hanya merayakan Hari Kartini saja, namun merayakannya sekaligus dengan Hari Ibu pada 22 Desember. Alasannya, perjuangan Kartini hanyalah sebatas Jepara dan Rembang, atau Jawa. Kartini juga tidak pernah mengangkat senjata melawan penjajah. Di kalangan perempuan pun ada yang menyayangkan jika Kartini terlalu dipahlawankankan, lantaran semasa hidupnya Kartini bersedia dimadu (dipoligami) tanpa melakukan perlawanan.

Terlepas dari itu semua, tetap banyak pihak yang mengatakan bahwa Kartini tidak hanya seorang tokoh emansipasi wanita yang mengangkat derajat kaum wanita Indonesia saja, melainkan adalah tokoh nasional dengan ide dan gagasan pembaruannya tersebut dia telah berjuang untuk kepentingan bangsanya. Cara pikirnya sudah melingkupi perjuangan nasional. Tidak bisa dipungkiri, dari wilayah lokal Jepara-Rembang hingga Jawa, Kartini telah menggerakkan kesadaran akan pentingnya emansipasi bagi perempuan Indonesia.

Emansipasi selanjutnya menjadi jargon bagi kaum perempuan Indonesia untuk menuntut kesetaraan gender dalam berbagai kehidupan. Pemikiran Kartini telah menjadi inspirasi yang tidak pernah kering dalam gerakan emansipasi perempuan di Indonesia. Namun dalam dinamikanya, sebagian pihak melihat gerakan emansipasi bagaikan pisau bermata dua. Apalagi ketika emansipasi dikaitkan dengan filsafat dan gerakan feminisme yang dipelopori Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet di Belanda pada tahun 1785. Dari sebuah kajian ilmiah, menjelang abad 19 feminisme menjadi gerakan yang menggiring pada perubahan sikap perempuan kulit putih di Eropa.

Mereka memperjuangkan apa yang disebut sebagai *universal sisterhood*. Dan seperti buku Joost Coté, ia menyebut: *Kartini, An Indonesian Feminist*.

Gerakan feminisme itu sendiri melalui gelombang demi gelombang. Dari yang semula berupa gerakan pembebasan perempuan dari: rasisme, stereotyping, seksisme, penindasan perempuan, dan phallogosentrisme, kemudian menjadi gerakan persamaan hak atau emansipasi yang mirip disuarakan

hidupnya.

Tidak bisa dielakkan, perempuan Indonesia terikat pada konvensi kultural dan agama-agama yang begitu kuat pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ketika emansipasi menjadi ideologinya, yang terjadi adalah beban ganda bagi mereka. Kaum perempuan Indonesia memang sudah leluasa memasuki wilayah publik yang semula didominasi kaum pria, namun wilayah privat seperti urusan keluarga dan anak tetap menjadi tanggung jawab utamanya. Bagi penganut feminisme, kondisi ini merupakan persoalan yang mesti dipecahkan, sementara kebanyakan perempuan Indonesia tidak bisa melepaskan pada pemahaman bahwa secara kodrati memang ada pembagian tanggungjawab berdasarkan jenis kelamin.

Seperti yang dikatakan beberapa perempuan karir yang diwawancarai JAGRATARA untuk laporan utama pada edisi ini, dari satu sisi mereka merasakan telah adanya kesempatan untuk mendapatkan hak-haknya di berbagai bidang profesi, pekerjaan, jabatan, karir, dan sebagainya, sementara pada sisi lain tidak bisa melepaskan diri dari konvensi sosial sebagai seorang istri atau seorang ibu dengan segala hak dan tanggungjawabnya.

Kuatnya nilai-nilai kultural dan agama di Indonesia, seringkali menyebabkan adanya kegamangan bagi perempuan Indonesia ketika berbicara emansipasi, apalagi feminisme. Kendati begitu, tidak bisa dipungkiri bahwa kondisi perempuan di Indonesia dari waktu ke waktu memperoleh kemajuan. Jika dalam kenyataan masih banyak kaum perempuan belum beruntung dalam kehidupannya, sesungguhnya hal itu bukan semata-mata persoalan perempuan, namun lebih pada persoalan kemanusiaan secara keseluruhan, yang di Indonesia ini memang terlalu banyak dengan ketimpangan-ketimpangan.

[cil]



Kartini, sampai pada tahun 1960-an melahirkan apa yang disebut *Feminisme Liberal*, di mana gerakan ini berpandangan untuk menempatkan perempuan memiliki kebebasan secara penuh dan individual.

KEGAMANGAN PEREMPUAN INDONESIA

SEJARAH kehidupan Kartini dengan pemikirannya, hingga hari ini sepertinya terus berkorelasi dengan kondisi perempuan Indonesia dalam perjuangan kesetaraan gender. Betapapun Kartini adalah orang yang memahami kodratnya, menerimanya, juga menikmatinya. Kartini sosok yang masuk di dalam wilayah budaya feodal, pingitan, poligami, tanpa memberontak, namun sangat gigih dalam memperjuangkan hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan berperan dalam keputusan-keputusan

**DIREKTORAT LALU LINTAS POLDA KALIMANTAN BARAT
BESERTA SELURUH JAJARAN DAN BHAYANGKARI**

MENGUCAPKAN

Selamat & Sukses

ATAS DILANTIKNYA

**IRJEN POL DRS. PAULUS PURWOKO SEBAGAI WAKABARESKRIM POLRI
IRJEN POL DRS. T ASIKIN HUSEIN SEBAGAI KAPOLDA BALI
IRJEN POL DRS. FX BAGUS EKODANTO SEBAGAI KAPOLDA PAPUA
BRIGJEN POL DRS. R. NATAKUSUMA SEBAGAI KAPOLDA KALIMANTAN BARAT
BRIGJEN POL DRS. ANTONIUS BAMBANG SUEDE MM SEBAGAI KAPOLDA NTT
BRIGJEN POL DRS. SUKIRNO SEBAGAI KAPOLDA BENGKULU
BRIGJEN POL DRS. ISKANDAR HASAN SEBAGAI KAPOLDA KEP. BANGKA BELITUNG
BRIGJEN POL DRS. ANTON BACHRUL ALAM SEBAGAI KAPOLDA KALSEL
BRIGJEN POL DRS. HADIATMOKO SEBAGAI KAPOLDA RIAU
BRIGJEN POL DRS. SUTJIPTADI SEBAGAI GUBERNUR AKPOL
BRIGJEN POL DRS. HALBA RUBIS NUGROHO SEBAGAI SES NCB INTERPOL
KOMBES POL DRS. SUPARNI SEBAGAI KAPOLDA SULTENG**



Dirlantas Polda Kalimantan Barat
Kombes Pol Drs Martanto, SH

Selamat mengemban tugas baru